

## AKHLAK TASAWUF MENURUT SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI

M. Fairus Al Faruq<sup>1</sup>, Safria Andy<sup>2</sup>

Email: fairusalfaruq34@gmail.com<sup>1</sup>, safriaandy@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2024

### ABSTRAK

Ilmu Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya. Akhlak tasawuf adalah merupakan salah satu hasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. secara historis dan teologi akhlak tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat, Tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir termasuk tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang berorientasi kepada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat mencapai maqam ma'rifat kepada Allah, Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memandang Islam dari 2 aspek, yaitu lahir dan batin. Dua-duanya harus seimbang dijalankan seorang muslim. Pertama, penyucian diri secara lahiriah dilakukan dengan wudu atau mandi. Kedua, penyucian diri secara batin dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa ada kotoran dalam diri manusia. Kotoran itu adalah dosa yang harus dibersihkan dengan cara tobat, zikir, dan meminta ampun kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Akhlak Tasawuf, Syekh Abdul Qodir Al Jailani*

### ABSTRACT

*Moral Science aims to provide guidance or enlightenment for humans in knowing good or bad actions. For good deeds he tries to do them, and for bad deeds he tries to avoid them. The morals of Sufism are one of the Muslim intellectual treasures whose presence is increasingly being felt today. Historically and theologically, the morals of Sufism appear to guard and guide the life journey of the people in order to be safe in this world and the hereafter. Sufism developed by Shaykh Abdul Qadir includes moral Sufism, namely Sufism which is oriented towards improving morals, seeking the essence of truth and creating humans who can reach the state of ma'am. rifat to Allah, the teachings of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani view Islam from 2 aspects, namely the outer and the inner. A Muslim must balance both. First, external self-purification is done by wudu or bathing. Second, inner self-purification is carried out by instilling awareness that there is dirt within humans. Dirt is a sin that must be cleansed by means of repentance, dhikr, and asking forgiveness from Allah SWT.*

Keywords: *Morals of Sufism, Sheikh Abdul Qodir Al Jailani*

## PENDAHULUAN

Secara historis akhlak tasawwuf adalah pemandu perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia dan akhirat, itu di karenakan Akhlak Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.

Khasanah Pemikiran dan pandangan di bidang akhlak dan tasawuf itu kemudian menemukan momentum pengembangannya dalam sejarah, yang antara lain ditandai oleh munculnya sejumlah ulama besar tasawuf dan ulama di bidang akhlak. Mereka tampil pada mulanya untuk member koreksi pada perjalanan umat saat itu yang sudah mulai miring kearah yang salah. Mereka mencoba meneruskan, dan ternyata upaya mereka disambut positif, karena dirasakan manfaatnya kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad saw. itu dijadikan contoh dalam kehidupan diberbagai bidang. mereka yang mematuhi permintaan itu, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan kesadaran intelektual tentang adanya Tuhan yang belum tentu mendatangkan ketenangan jiwa, kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dan menempatkan seseorang berada dalam harmoni sistem sunatullah. Bagi orang yang sudah sampai pada stasion ridha atau mahabbah, apalagi ma"rifat, maka ia tak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah yaitu Allah SWT. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk fitrah keberagamaan yang hanif dan mempertajam bashirah sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan dirinya (taqarrub) kepada Allah

Tasawuf Akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai takhalli (pengosongan diri dari sikap tercela). Tahalli (menghias diri dengan sifat yang terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>3</sup>

Melihat betapa pentingnya akhlak tasawuf dalam kehidupan ini tidaklah mengherankan sebagai tujuan utama upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral yang tengah dialami bangsa ini. Untuk mengungkap segala permasalahan yang terkait

---

<sup>1</sup> Masyharuddin, Pembaharuan Tasawuf, dalam HM. Amin syukur dan Abdul Muhayya, Tasawuf dan Krisis, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Anggota IKAPI), Vol, 1 , No. 3, 2001, h. 8

dengan Akhlak Tasawuf, mencoba menguraikannya dalam tulisan bentuk jurnal berjudul “Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani”

## KAJIAN TEORI

### I. Asal Usul Tasawuf

Tasawuf Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW berbicara tentang hubungan antara Allah dengan hamba-Nya manusia, diantaranya seperti tertulis pada pendahuluan di atas. Secara umum Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah inilah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan sahabatnya. Lebih jauh, al-Qur'an berbicara tentang kemungkinan manusia dan Tuhan dapat saling mencintai (mahabbah) seperti dalam al-Maidah: 54; perintah agar manusia senantiasa bertaubat (at-Tahrim: 8); petunjuk bahwa manusia akan senantiasa bertemu dengan Tuhan dimanapun mereka berada (al-Baqarah: 110); Allah dapat memberikan cahaya kepada orang yang dikehendaki (an-Nur: 35); Allah mengingatkan manusia agar dalam hidupnya tidak diperbudak oleh kehidupan dunia dan harta benda (al-Hadid, al-Fathir: 5); dan senantiasa bersikap sabar dalam menjalani pendakatan diri kepada Allah SWT (Ali Imron: 3).<sup>2</sup>

Dalam pemikiran tasawuf, Ibn Qayyim menyerukan ijtihad pelaksanaan tasawuf dengan merujuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis, memprioritaskan ilmu daripada ibadah sunnah, melakukan ijtihad agar ajaran tasawuf tidak taklid buta kepada para masyāyikh, melakukan kontekstualisasi ajaran tasawuf sesuai waktu dan tempat (zamān wa makān) agar difahami umat Muslim sepanjang waktu, tidak mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan menjadikan rangkaian sālik dalam perjalanan menuju kepada Allah (sair ilāllāh) tidak wajib berurutan (tartīb gair mustahiqq), tetapi opsional (mustahsan). Ibn Qayyim melihat Islam membangun konsep kehidupan bertolak dari iman, Islam dan ihsan. Pemikiran Ibn Qayyim tentang makna zuhud, lebih mendorong sebagai usaha-usaha untuk perbaikan hidup manusia, menanamkan sikap positif kepada dunia dan berani menghadapi kenyataan hidup dan tantangan kemajuan zaman.<sup>3</sup>

Ibn Qayyim menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi dengan tidak melakukan pengasingan diri dari kehidupan sosial, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Prinsip-prinsip keseimbangan (tawāzun) merupakan sunnatullāh untuk seluruh jagad raya. Oleh karena itu, Ibn Qayyim menganggap bahwa melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, sebab melanggar hukum Allah SWT yang menguasai jagad raya

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2002), h. 77

<sup>3</sup> Safria Andy, *Revolusi Akhlak Manajemen Hati dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah*, (Yogyakarta: Kaizen Sarana Edukasi, 2021), h. 55-56

Sejalan dengan apa yang dibicarakan al-Qur'an, as-Sunnah pun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniyah. Teks hadis qudsi berikut dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf:

كُنْتُ كُنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرْفُونِي

Artinya "Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku".

Hadis tersebut memberi petunjuk bahwa alam raya, termasuk manusia adalah merupakan cermin Tuhan, atau bayangan Tuhan. Tuhan ingin mengenalkan diri-Nya melalui penciptaan alam ini. Dengan demikian dalam alam raya ini terdapat potensi ketuhanan yang dapat didayagunakan untuk mengenal-Nya. Dan apa yang ada di alam raya ini pada hakikatnya adalah milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Baqarah: 156: "Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali." dan al-Baqarah 45-46: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."

Juga hadis riwayat Imam Bukhari berikut yang menyatakan:

لا يزال العبد يتقرب الي بالنوافل حتى احبه فاذا احبته كنت سمعه الذي يسمع وبصره الذي يبصر به ولسانه الذي ينطق به ويده الذي يبسط بها ورجله الذي يمشى بها فبي يسمع فبي يبصر وبي ينطق وبي يعقل وبي يبسط وبي يمشى.

Artinya "Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat, sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya maka jadilah Aku pendengarannya yang dia pakai untuk mendengar, penglihatannya yang dia pakai untuk melihat, lidahnya yang dia pakai untuk berbicara, tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan; maka dengan-Ku lah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, meninju dan berjalan."

Hadis tersebut memberi petunjuk dapat bersatunya manusia dan Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah *al-Fana'* yaitu fana'nya makhluk kepada Tuhan yang saling mencintai.<sup>4</sup> Benih-benih tasawuf dipraktekkan langsung oleh Muhammad SAW. dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku hidup Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari beliau berkhalawat di gua Hira', terutama pada bulan Ramadhan. Di sana Nabi SAW banyak berzikir dan bertafakur mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri Nabi SAW. di gua Hira' ini merupakan acuan utama para sufi dalam berkhalawat. Puncak kedekatan Nabi SAW dengan Allah terjadi ketika beliau melakukan Isro' wal mi'roj. Dikisahkan Nabi berdialog langsung dengan Allah ketika menerima perintah Shalat lima waktu.

<sup>4</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 1996), h.42

## II. Akhlak dan Tasawuf

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>5</sup> Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (جَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq (جَالِقٌ) yang berarti sang pencipta, demikian pula dengan mkhluqun (مَجْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.

Kata *akhlak* adalah jamak dari kata *khalqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau pun khuluk kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al Qur’an maupun Al Hadits, sebagai berikut:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ بِحَقِّ صَلَاةٍ وَاعْتَدِلْ سُجُودًا وَعِزًّا ۖ وَرُكُوعًا وَسُجُودًا خَائِفِينَ ۚ وَمِنْهَا رُكُوعُكَ وَسُجُودُكَ خَائِفِينَ ۗ﴾

Artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam: 4)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا وَأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya. (HR. Tirmidzi)

Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

Tasawuf berasal dari kata *safa’*, artinya suci, bersih atau murni. Karena memang, jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, maka jelas bahwa semua itu dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>6</sup> Ada lagi yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *saff*, artinya *saff* atau baris. Mereka dinamakan sebagai para sufi, menurut pendapat ini, karena berada pada baris (*saff*) pertama di depan Allah, karena besarnya keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati mereka terhadap-Nya.

Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suffah* atau *suffah al Masjid*, artinya serambi mesjid. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di Mesjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok para sahabat Nabi yang sangat fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka dikenal sebagai ahli *suffah*. Mereka adalah orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usaha-usaha duniawi. Jelasnya, mereka dinamakan sufi karena sifat-sifat mereka menyamai sifat orang-orang yang tinggal di serambi mesjid (*suffah*) yang hidup pada masa nabi SAW.

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Mesir: Daral-Kutubal-Mishriyah, 1999) h. 2-3.

<sup>6</sup> Anwar Rosihon, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 87.

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suf*, yaitu bulu domba atau wol. Hal ini karena mereka (para sufi) tidak memakai pakaian yang halus disentuh atau indah dipandang, untuk menyenangkan dan menenteramkan jiwa. Mereka memakai pakaian yang hanya untuk menutupi aurat dengan bahan yang terbuat dari kain wol kasar (*suf*).

Akhlak dan Tasawuf saling berkaitan. Akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertical antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf, sehingga dalam prakteknya tasawuf mementingkan akhlak. Hubungan akhlak dan tasawuf tidak bisa terpisahkan karena kesucian hati akan membentuk akhlak yang baik pula<sup>7</sup>. Pada intinya seseorang yang masuk kedalam dunia tasawuf harus menundukan jasmani dan rohani dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga akhlak yang baik.

## PEMBAHASAN

### I. Biografi

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra., bin Abu Thalib, Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha" Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa al-Khadim bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayid Muhammad alBaqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib ra<sup>8</sup>

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di lahirkan di Na'if, jailan pada 1 Ramadhan 470 H/1077M. Ia di bentuk dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia di didik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil ia sudah di tinggal ayahnya. Kealimannya sudah nampak di masa bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyai empat istri

---

<sup>7</sup> Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 14

<sup>8</sup> Al-Barzanji, *Al-Lujain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, Al-Burhani, jilid II (Semarang : Toha Putera, tt), h. 14

yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putera dan selebihnya puteri

Ia belajar fiqh kepada para ulama<sup>9</sup> besar di zamanya. Misalnya kepada Abu alWafa<sup>9</sup> bin „Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu al khatahab, alKalawazani, Abu al-Husain Muhammad bin al-Qhadhi Abu Ya<sup>9</sup>la, belajar sastra kepada Abu Zakariya al-Tibrizi dan belajar tharikat kepada Abu al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas hingga ia mendapat ijazah dan kedudukan yang tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukhrami.

Al-Jailani banyak menekuni literatur. Misalnya Ilmu Tafsir, ilmu Hadist, ilmu Khilaf (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama<sup>9</sup>), ilmu Ushul (Kalam dan Fiqh), ilmu Nahwu, ilmu Tajwid, ilmu Sharaf, ilmu Arudh, ilmu Balaghah, ilmu Mantiq dan ilmu Tasawuf. Di samping ahli hukum (fiqh) ia juga seorang sastrawan. Ini bisa dibuktikan lewat karya-karyanya. Misalnya Futuh al-Ghaib, Fath al-Rabbani dan Qasyidah al-Ghautsiyah yang terhimpun dalam wacana-wacana

Aktifitas keseharian al-Jailani hampir tidak mengenal istirahat. Di siang dan malam hari ia selalu mengadakan pengajian. Materi yang disampaikan meliputi : Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh dan ilmu lain yang berkaitan dengannya. Seusai shalat dhuhur ia memberikan fatwa yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Di sore hari sebelum shalat maghrib, ia membagi-bagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat maghrib ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka ia menjamu makan malam tetangganya. Sesudah shalat isya<sup>9</sup> ia beristirahat sejenak di kamarnya sebagaimana layaknya tradisi para wali. Ia mencurahkan waktu siang harinya untuk mengabdikan pada umat manusia, sementara di malam harinya untuk mengabdikan pada penciptanya

## II. Ajaran Akhlak Tasawuf Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Tasawuf Akhlaqi ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak al-karimah. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa, ada motifasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang tanpa dipikir dan direnungkan sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir termasuk tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang berorientasi kepada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat mencapai maqam *ma'rifat* kepada Allah, serta berpedoman kepada al-Qur'an dan *al-Hadis* secara konsisten. Beliau menyatakan: Setiap hakikat yang tidak berpijak kepada syari'at adalah *kezindikan*.<sup>9</sup>

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan hal yang berhubungan spiritual sangatlah jelas. Seperti halnya menjelaskan tentang taubat, zuhud, ma<sup>9</sup>rifat dan lain sebagainya. Intinya konsep spiritual dalam kitab ini setiap ayatnya menggiring umat yang membaca masuk ke

---

<sup>9</sup> Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 2016), h. 103

dalam pemahaman spiritual tasawuf yang nantinya tercapai pada puncaknya, yaitu ma<sup>ʿ</sup>rifatullah, yaitu sebagai berikut:

1. Taubat, taubat adalah pokok utama dalam kesufian. Sebab pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari yang namanya dosa. Anjuran Syekh Abdul Qadir dalam kitab *Jalaaul Khatir*, bertobatlah dari dosa-dosa dan berpalinglah dari menyekutukan Allah. Agar Tuhan memberkahi kita baik di dunia maupun di akhirat
2. Cinta, segala sesuatu bisa nampak indah dan membawa kebahagiaan jika dilandasi dengan cinta. Adapun syarat dari cinta adalah ikhlas, tanpa mengharap imbalan, sabar, dan setia. Kaum sufi dalam beribadah tidak mengharap surga ataupun takut pada neraka, melainkan karena cinta kepada Sang Pemilik Cinta yakni Allah, sehingga mereka ikhlas dalam menjalankan ibadah karena ingin selalu memadu kasih dengan-Nya
3. Zuhud, zuhud dalam kitab *jalaaul khathir*, di jelaskan bahwa zuhud yaitu menyinggalkan yang haram, yang syubhat, dunia dan akhirat, dan syahwat
4. Takut, janganlah takut kepada siapapun (entah itu jin, manusia, hewan) selain Allah. Takutlah jika Allah mendatangkan godaan yang selalu menyerang setiap waktu, takutlah jika Allah mendatangkan malaikat maut untuk mengambil nyawamu ketika engkau sedang melakukan kejelekan, takutlah jika Allah menenggelamkanmu dalam lautan kemaksiatan, dan takutlah jika Allah menyibukkanmu dalam urusan dunia
5. Sabar, sabar adalah fondasi kebaikan dan buah keimanan terhadap Allah. Maka dari itu bertahanlah dengan kesabaran atas segala sesuatu yang menerpa. Bersabar dalam menerima hukuman, atas kematian anggota keluarga, atas hilangnya harta-benda, waktu mengalami kesulitan, dan menyingkirkan hawa nafsu
6. Ikhlas, menurut Sang Syaikh Ikhlas itu tidak ada nilainya. Karena keikhlasan tidak dapat diukur. Hanya Allahlah yang tau tentang keikhlasan. Sedikit batin berkata tentang sesuatu atau perbuatan sesuatu saja sudah batal ikhlasnya
7. Jujur, orang yang jujur mempunyai kepribadian rendah hati, bisa mengendalikan nafsu, dan menjauhi kejahatan. Sebab orang yang mempunyai sifat jujur memandang dengan cahaya Allah bukan dengan cahaya matanya, bukan pula dengan cahaya lampu, rembulan, ataupun matahari
8. Bertaqwa kepada Allah. Berserah diri kepada Allah itu penting. Karena sifat ini akan menjadi kunci bersyukur seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan.

Syaikh Abdul Qadir melihat ajaran Islam dari dua aspek, yaitu lahir dan batin. Dalam setiap ayat al-Qur'an, juga mengandung makna lahir dan batin, misalnya tentang *ṭaharah* yang berarti bersuci. Bagi Syaikh Abdul Qadir, bersuci terbagi menjadi dua. *Pertama*, penyucian diri secara lahiriah dengan wudhu atau mandi. *Kedua*, penyucian diri secara batiniah diawali dengan kesadaran akan adanya kotoran pada diri manusia

tersebut, yaitu dosa. Kemudian dilanjutkan dengan menyesali perbuatan dosa tersebut. Cara penyucian batiniah harus mengambil jalan spiritual yang diajarkan dan dibimbing oleh guru/*mursyid* spiritual yang otoritatif (mempunyai sanad keilmuan yang jelas) melalui *taubat*, *talqin*, *zikir*, *tasfiah*, dan *suluk*.<sup>10</sup>

Kesucian batin dapat hilang oleh karakter buruk manusia, tingkah laku yang rendah, tindakan-tindakan tidak sah (haram), dan sikap-sikap seperti kebanggaan diri, keangkuhan, berdusta, bergunjing, fitnah, iri hati, amarah, mengkonsumsi makanan haram. Aktifitas fisik juga dapat menghilangkan kesucian batin, misalnya: mata melihat hal-hal yang haram, telinga digunakan untuk mendengarkan pergunjangan dan sejenisnya, tangan digunakan untuk memukul orang yang tidak bersalah, mulut digunakan untuk berkata kotor dan memaki, serta yang lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Akhlak Tasawuf berasal dari dua kata pembagian yakni Akhlak dan Tasawuf. Adapun pengertian akhlak secara umum yakni suatu hal yang telah tertanam di hati bernilai baik maupun buruk sekalipun karena akhlak timbul tanpa perlu dipikirkan dan dipaksa terlebih dahulu. Sedangkan yang disebut Tasawuf ialah suatu cara dalam proses untuk mendekati diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Akhlak Tasawuf ialah salah satu disiplin ilmu yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang mempelajari tata cara berperilaku yang baik dan mulia serta tentunya sesuai aturan Islam sehingga kita bisa mendekati diri kita kepada Allah dengan sepenuhnya dan memiliki rasa tenang saat berada di dekat-Nya. Akhlak Tasawuf memiliki kaitan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari yakni untuk mencapai akhlak yang mulia diperlukan proses-proses yang biasanya dilakukan oleh pengamal tasawuf. Begitupun sebaliknya, belum dikatakan bertasawuf dengan benar apabila pencapaian akhlak yang mulia belum terpenuhi. Didalamnya juga terdapat ruang lingkup akhlak, sumber kajian tasawuf, dan manfaat mempelajari Akhlak Tasawuf.

Syaikh Abdul Qadir melihat ajaran Islam dari dua sisi, yaitu lahir dan batin. Lahir artinya aspek formal ajaran fikih, sementara yang dimaksud ajaran batin (substansi) adalah tasawuf. Beliau mengamalkan ajaran Islam dari dua aspek tersebut. Mengamalkan ajaran agama tidak hanya dari sisi fikih saja, sebab fikih baru mengandung aspek pengamalan formal ajaran Islam yang seringkali tidak menyentuh aras dasar ajaran Islam yang sangat mendalam, sehingga dibutuhkan pengamalan agama secara mendalam/substantif yaitu dengan pengamalan tasawuf.

## DAFTAR PUSTAKA

As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 1996

---

<sup>10</sup>Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*,... h. 121

Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlaq*, Mesir: Daral-Kutubal-Mishriyah, 1999

Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, Al-Burhani, jilid II  
Semarang : Toha Putera, tt

Andy, Safria, *Revolusi Akhlak Manajemen Hati dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah*, Yokyakarta: Kaizen Sarana Edukasi, 202

Masyharuddin, Pembaharuan Tasawuf, dalam HM. Amin syukur dan Abdul Muhayya,  
*Tasawuf dan Krisis, Jurnal Ilmu Pendidikan, (Anggota IKAPI), Vol, 1 , No. 3, 2001*

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2002

Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Qadir Jailani, Abdul, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan,  
Bandung : Mizan, 2016

Rosihon, Anwar. Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000

